KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN "NEGERI KABUT" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Kristin Natalia Manalu[1] Hariadi Susilo[2] Rosliana Lubis[3]

[1,2]*Universitas Sumatera Utara, Indonesia*
E-mail : kristinmanalu54@gmail.com[1] hariadi@usu.ac.id[2] rosliana@usu.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kritik sosial dalam kumpulan cerpen Negeri Kabut karya Seno Gumira Ajidarma dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dilatarbelakangi oleh signifikansi karya sastra sebagai cerminan realitas sosial yang mampu menyampaikan kritik terhadap berbagai permasalahan masyarakat. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, teknik baca, dan pencatatan. Sumber data primer penelitian berupa teks kumpulan cerpen Negeri Kabut. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Hubermanyang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan enam bentuk kritik sosial dalam kumpulan cerpen tersebut, yaitu kritik terhadap kemiskinan, kejahatan, masalah lingkungan hidup, peperangan, pelanggaran norma sosial, dan birokrasi. Kritik sosial tersebut direpresentasikan melalui gambaran berbagai fenomena sosial di masyarakat Indonesia dengan gaya narasi yang imajinatif dan reflektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen Negeri Kabut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra fiksional, tetapi juga merupakan instrumen kritik sosial yang tajam terhadap berbagai problematika sosial, sehingga berperan sebagai media refleksi dan kontrol sosial dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Kumpulan Cerpen.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupan sering kali dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Persoalan tersebut dapat terjadi pada individu maupun yang terjadi dalam kelompok masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia berusaha untuk memahami dan merespon berbagai persoalan tersebut dengan berbagai hal, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra sebagai hasil karya manusia yang menjadi salah satu media yang mampu mencerminkan gambaran realitas kehidupan manusia. Karya sastra berperan sebagai cerminan dari realitas kehidupan manusia yang di dalamnya tergambar berbagai aspek kehidupan yang saling memiliki hubungan.

Wicaksono (2017: 1-3) menjelaskan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra diangkat menjadi sebuah karya karena mempunyai gambaran dari sebuah kehidupan. Sastra lahir akibat dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, menaruh minat terhadap realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Karya sastra merupakan karya imajinatif pengarang yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang terkadang juga dapat dipengaruhi dari waktu karya sastra itu diciptakan. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan.

Karya sastra tidak hanya sekedar mencerminkan kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi media untuk merespons kondisi sosial yang ada. Karya sastra memiliki peran penting sebagai cermin kehidupan yang mampu merefleksikan berbagai fenomena sosial secara mendalam dan kritis. Salah satu bentuk tangggapan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat diwujudkan dalam karya sastra berbentuk kritik sosial. Kritik sosial akan menunjukkan kepada pembaca bahwa setiap karya sastra merupakan cermin kehidupan sosial dan budaya (Endraswara, 2013: 111). Kritik sosial terhadap karya sastra merupakan kritik yang dilakukan oleh pengarang sebagai bentuk rasa ketidakpuasan terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi di masyarakat. Hal ini terungkap di dalam sebuah karya sastra salah satunya yaitu cerpen. Karya sastra khususnya dalam bentuk cerpen sering kali menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan kritik sosial secara halus maupun tegas melalui cerita yang dikemas dengan bahasa dan gaya yang menarik. Cerpen merupakan cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerpen memiliki kekuatan untuk menyentuh pembaca dengan cara yang singkat namun padat makna. Melalui cerpen, pembaca diajak untuk merenungkan berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma, seorang sastrawan Indonesia yang dikenal dengan gaya penceritaan imajinatif, surealis, dan penuh metafora. Cerita-cerita dalam kumpulan cerpen ini menampilkan pejalanan tokoh utama yang penuh teka-teki dan refleksi kehidupan, mengajak pembaca menafsirkan makna di balik setiap peristiwa. Narasi yang panjang, minim dialog, dan kaya deskripsi menguatkan suasana yang dibangun dalam buku tersebut. Hal ini yang membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti kumpulan cerpen Negeri Kabut karya Seno Gumira Ajidarma karena banyaknya kritik sosial yang diangkat dalam kumpulan cerpen ini.

Negeri Kabut pertama kali diterbitkan pada tahun 1996 dan meraih penghargaan Hadiah Sastra 1997 untuk kategori kumpulan cerita pendek. Buku ini kemudian dicetak ulang pada tahun 2016 sebagai bagian dari upaya merayakan gairah baca generasi baru Indonesia.

Terdapat dua belas judul cerpen di dalam kumpulan cerpen *Negeri Kabut* karya Seno GumiraAjidarma. Judul-judul cerpen tersebut adalah *1) Negeri Kabut, 2) Seorang Wanita dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya, 3) Long Puh, 4) Ada Kupu-Kupu, Ada Tamu, 5) Rembulan Terapung di Kolam Renang, 6) Sukab Menggiring Bola, 7) Panji Tengkorak Menyeret Peti, 8) Di Tepi Sungai Parfum, 9) Menari di Atas Gong, 10) Perahu yang Muncul dari Balik Kabut, 11) Ratri & Burung Bangau, dan 12) Tempat yang Terindah untuk Mati.* Dalam kumpulan cerpen tersebut, Seno Gumira Ajidarma tidak hanya menampilkan kisah-kisah individual, tetapi juga menyisipkan kritik sosial yang tajam terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia. Kumpulan cerpen Negeri Kabut menceritakan berbagai macam latar cerita di dalamnya. Cerita-cerita tersebut mengambil latar beragam dan mengangkat tema tentang kehidupan masyarakat dengan sudut pandang yang berbeda mengenai realitas sosial dan kemanusiaan. Terutama bercerita tentang masalah-masalah sosial masyarakat.

Tema-tema utama yang muncul dalam *Negeri Kabut* antara lain perjuangan manusia dalam menghadapi ketidakpastian hidup, konflik sosial, ketidakadilan, kemiskinan, kekerasan, serta pencarian makna dan harapan di tengah kesulitan. Misalnya, cerpen berjudul *Negeri Kabut* menggambarkan perjalanan seorang pengembara yang bertemu dengan berbagai berita peperangan, wabah penyakit, dan pembunuhan, yang mencerminkan kondisi dunia yang penuh penderitaan dan ketidakpastian. Cerpen-cerpen lain seperti *Seorang Wanita dengan Rajah Kupu-Kupudi Dadanya* dan *Rembulan Terapung di Kolam Renang*juga menampilkan kritik terhadap praktik sosial yang menyimpang seperti prostitusi dan korupsi. Melalui gaya surealis dan simbolik, Seno Gumira Ajidarma mengajak pembaca merenungkan realitas sosial dan kemanusiaan yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan landasan teori kritik sosial, menurut Abar (dalam Alsyirad, 2020: 17) kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial diangkat ketika dirasa kehidupan masyarakat tidak berjalan sesuai nilai yang ada dan tidak memiliki keharmonisan, saat masalah sosial tersebut sudah tidak dapat diselesaikan dan adanya perubahan yang membawa dampak negatif pada masyarakat. Kritik sosial merupakan alat atau mediasi antar golongan masyarakat (Ratna, dalam Akbar, 2023: 1).

Kritik sosial digunakan sebagai media kritik mengenai keadaan sosial dapat dibagi menjadi berbagai bentuk. Menurut Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat di dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya.

Masalah kebutuhan sosial biasanya disebabkan oleh ketidakseimbangan pergaulan dalam masyarakat; sedangkan masalah kebutuhan biologis disebabkan oleh sulitnya atau tidak terpenuhinya kebutuhankebutuhan biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain. Menurut Soekanto (2015: 321) menyebutkan 9 masalah sosial yang terjadi di kehidupan masayakat, yaitu; (1) Kemiskinan; (2) Kejahatan: (3) Disorganisasi Keluarga; (4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern; (5) Peperangan; (6) Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat; (7) Masalah Kependudukan; (8) Masalah Lingkungan Hidup; (9) Birokrasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sosiologi sastra merupakan gabungan dari istilah sosiologi dan sastra. Menurut Ratna (2003: 11) Sosiologi berasal dari kata *socio* (Yunani) atau *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, teman, kawan dan *logi* atau *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Pada perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna yaitu, *socio* atau *socius* berarti masyarakat dan *logi* atau *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan sastra berasal dari kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat dan sarana. Jika diambil arti dari keseluruhan, sosiologi sastra adalah alat pengajaran yang baik mengenai manusia dalam masyarakatnya. Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pemaknaan pada segi masyarakat dan karya itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kumpulan cerpen *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma menyimpan banyak persoalan sosial yang relevan untuk dikaji, terutama kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis kritik sosial dalam kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra, guna memahami bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan mengkritik kondisi sosial masyarakat secara mendalam.

METODE

Metode penelitian adalah satu ilmu yang mempelajari atau membicarakan cara-cara yang digunakan dalam usaha menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran, suatu ilmu pengetahuan. Menurut Abubakar (202: 2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif yaitu menguraikan dan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat dalam teks kumpulan cerpen *Negeri Kabut*. Setelah data terkumpul, data-data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif yang berisikan kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi atau penggambaran secara cermat.

Menurut Moleong (2006: 6) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dideskripsikan ke dalam bentuk kata-kata, kalimat pada konteks khusus dan memanfaatkan metode alamiah.

Sebuah penelitian dibutuhkan sejumlah data yang dijadikan sebagai bahan untuk diolah. Sumber perolehan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka, pengumpulan data dan informasi yang didapat melalui pembacaan literatur atau sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan topik kajian pada kumpulan cerpen *Negeri Kabut*. Data yang dikumpulkan yakni data primer, merupakan data berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan yang dikumpulkan secara langsung oleh Penulis dari objek yang diteliti yaitu kumpulan cerpen dengan judul *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma.

Sumber data utama dalam sebuah penelitian ini adalah Kumpulan Cerpen "Negeri Kabut" karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik pustaka digunakan dengan sumber-sumber tertulis sebagai data. Teknik simak yaitu teknik yang fokus pada data primer dalam penelitian ini berupa buku kumpulan cerpen Negeri Kabut karya Seno Gumira Ajidarma dengan menyimak

secara cermat dan teliti. Pencarian data melalui serangkaian membaca, menyimak, mencatat dan mengolah sehingga dapat dipahami secara utuh kumpulan cerpen yang dijadikan objek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian disusun secara sistematis lewat pembacaan berulang. Metode deskriptif analisis adalah metodepengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Dalam tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis interaktif dengan tiga komponen terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data. Reduksi data adalah proses dalam merangkum, memilih, dan memfokuskan serta mempertegas pada hal-hal yang penting sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2018: 247). Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai pada sebelumnya.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data tersebut, data akan terorganisasikan dan tersusun dengan baik sehingga mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2018: 249).

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018: 252) kesimpulan yang dimaksud merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi terkadang tidak, karena masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan bisa saja berkembang setelah dilakukan penelitian. Temuan dalam penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek setelah diteliti bisa menjadi lebih jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian diperoleh hasil dan pembahasan berupa kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma yang diklasifikasikan dalam dua belas cerpen. Berikut uraian hasil analisis dan pembahasan serta penjelasan mengenai kritik sosial yang tergambar di dalam kumpulan cerpen Negeri Kabut karya Seno GumiraAjidarma kajian sosiologi sastra.

1. Kemiskinan

Masalah sosial kemiskinan ditemukan pada cerpen “Negeri Kabut” dan “Menari di Atas Gomg”. Berikut salah satu kutipannya:

"Di jalanan aku berjumpa dengan orang-orang yang berjalan pulang dari ladang. Mereka membawa onggokan kayu besar dalam keranjang dipungggungnya. Menapak diam dalam kelam tanpa suara, seperti menapaki jalan takdirnya yang tak terelakkan.”(Ajidarma, 2016: 14)

Kutipan di atas dapat dikategorikan ke dalam kritik sosial tentang **masalah kemiskinan**. Kemiskinan tampak dari gambaran kehidupan masyarakat yang harus bekerja keras, membawa kayu dari ladang, dan hidup dalam suasana yang digambarkan sebagai "**kelam tanpa suara**".menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah yang harus bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Tokoh “aku” yang merupakan seorang pengembara saat melakukan perjalanannya menuju Negeri Kabut yang ingin di kunjunginya tak sengaja bertemu dengan orang-orang yang berjalan pulang dari ladang dengan memikul kayu besar di

punggungnya. Hal ini menggambarkan beban hidup yang berat dan keterbatasan ekonomi yang mereka alami merupakan kritik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan. Suasana "**kelam tanpa suara**" memperkuat kesan penderitaan dan ketidakberdayaan, seolah-olah mereka menjalani kehidupan yang sudah digariskan oleh takdir tanpa ada harapan perubahan.

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana karya sastra dapat merefleksikan realitas sosial yang dialami masyarakat. Soerjono Soekanto(2015) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang paling mendasar dan berdampak luas. Penggambaran orang-orang yang membawa beban berat secara fisik dalam kutipan ini dapat diartikan sebagai metafora beban sosial dan ekonomi yang mereka tanggung sehari-hari. Sikap diam dan tanpa suara menunjukkan ketidakmampuan masyarakat untuk melawan struktur sosial yang menindas mereka. Dari sisi unsur intrinsik, latar yang digambarkan suram dan gelap menciptakan suasana yang muram dan penuh keputusasaan. Penokohan secara kolektif menampilkan masyarakat sebagai kelompok yang tertindas dan pasrah menghadapi nasib. Suasana yang tercipta mendukung makna kritik sosial yang ingin disampaikan melalui kutipan ini.

2. Kejahatan

Masalah sosial kejahatan ditemukan pada cerpen "Rembulan Terapung di Kolam Renang", "Panji Tengkorak Menyereti Peti", dan "Di Tepi Sungai Parfum". Berikut salah satu kutipannya:

"Mereka merayap dan menjarah dimana-mana. Mereka menyalakan semua keran itu lantas berebutan menjebol keran itu karena memang terbuat dari emas. Mereka mencopot semua lukisan. Menjilati semua kursi. Menggulung semua karpet. Memperkosa semua pembantu rumah tangga. Astaga, kerakusan ternyata cuma soal kesempatan. Kerakusan cuma soal dimana kita berpijak. Itu cuma soal mencaplok atau dicaplok." (Ajidarma, 2016: 52)

Kutipan di atas merupakan termasuk dalam kritik sosial tentang kejahatan. Tindakan penjarahan, pencurian, dan kekerasan seksual yang terjadi dalam kutipan menunjukkan bagaimana kejahatan dapat merusak tatanan sosial dan menciptakan ketidakamanan dalam masyarakat.menggambarkan adanya tindakan penjarahan, pencurian, dan kekerasan seksual yang terjadi. Kejahatan-kejahatan ini tidak hanya bersifat fisik, seperti mencopot lukisan atau menjebol keran emas, tetapi juga melibatkan pelanggaran hak asasi manusia yang sangat serius, seperti pemerkosaan terhadap pembantu rumah tangga. Hal ini juga menyoroti motif di balik kejahatan tersebut, yaitu kerakusan dan kesempatan yang muncul dari posisi sosial dan kondisi lingkungan yang memungkinkan tindakan kriminal terjadi tanpa pengawasan yang efektif, dapat ditunjukkan dalam kutipan kalimat **"astaga, kerakusan ternyata cuma soal kesempatan. kerakusan cuma soal dimana kita berpijak. itu cuma soal mencaplok atau dicaplok"**. Sikap "**kerakusan cuma soal dimana kita berpijak"**menekankan bahwa kejahatan ini tidak semata-mata berasal dari sifat individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang memungkinkan terjadinya tindakan kriminal. Menurut Soerjono Soekanto(2015), kejahatan merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang muncul akibat ketidakseimbangan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Kejahatan tidak hanya dilihat sebagai tindakan individu yang melanggar hukum, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi dan struktur masyarakat. Dalam konteks ini, kejahatan dapat muncul sebagai reaksi terhadap ketimpangan sosial, kemiskinan, dan peluang yang ada dalam lingkungan sosial.

Kutipan tersebut secara gamblang menggambarkan berbagai bentuk kejahatan yang terjadi dalam masyarakat, mulai dari penjarahan, perusakan properti, hingga kekerasan seksual. Tindakan-tindakan tersebut bukan hanya pelanggaran norma dan hukum, tetapi juga manifestasi dari kerakusan yang dipicu oleh kesempatan dan posisi sosial. Dalam pandangan Soekanto,

kejahatan yang muncul dalam masyarakat yang timpang dan penuh ketidakadilan merupakan gejala sosial yang harus dipahami dalam konteks sosialnya. Ketimpangan sosial dan kemiskinan dapat menciptakan situasi di mana individu atau kelompok merasa terdorong untuk melakukan tindakan kriminal sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan atau mempertahankan posisi sosialnya. Oleh karena itu, kejahatan dalam kutipan ini dapat dipahami sebagai akibat dari struktur sosial yang tidak adil dan kesempatan yang tidak merata. Dari sisi unsur intrinsik, kutipan ini menggunakan bahasa yang kuat dan visualisasi yang jelas untuk menggambarkan kekacauan dan kehancuran akibat kejahatan. Adegan penjarahan dan kekerasan seksual menciptakan suasana penuh ketegangan dan kekerasan yang menggambarkan kondisi sosial yang kacau dan tidak terkendali. Tokoh-tokoh yang melakukan kejahatan ini menjadi simbol kerakusan dan ketidakadilan sosial yang melanda masyarakat.

3. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah sosial lingkungan hidup ditemukan pada cerpen "Negeri Kabut", "Long Puh", "Rembulan Terapung di Kolam Renang", dan "Perahu yang Muncul dari Balik Kabut". Berikut salah satu kutipannya:

"Maklumlah, pohon-pohon yang melindungi kelembaban humus sudah kusuruh tebang, sudah kubantai tanpa pilih-pilih lagi, apa boleh buat, aku harus memenuhi target permintaan kayu untuk dibikin sumpit dan tusuk gigi. Berpuluh-puluh juta sumpit dan tusuk gigi dibuang setiap hari yang kalau disatukan kembali bisa menjadi berjuta-juta kubik kayu dari hutan-hutanku. Tapi apapula salahnya dengan itu? Aku ini pedagang, semuanya halal asal jadi uang."(Ajidarma, 2016: 49)

Kutipan ini termasuk dalam kritik sosial tentang **masalah lingkungan hidup**. Kutipan ini secara jelas menggambarkan praktik *deforestasi* yang dilakukan demi memenuhi permintaan pasar dan keuntungan ekonomi, tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan. menggambarkan tindakan dari tokoh tersebut melakukan ***defortasi*** atau penebangan pohon-pohon tanpa pilih-pilih dan pembantaian hutan untuk produksi barang sekali pakai seperti sumpit dan tusuk gigi. Hal ini menunjukkan adanya eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan tidak berkelanjutan. Aktivitas ini dapat berdampak pada hilangnya kelembaban tanah, kerusakan ekosistem, dan menimbulkan dampak negatif seperti peningkatan risiko bencana alam (banjir, longsor), perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Selain itu, pada kutipan kalimat **"aku ini pedagang, semuanya halal asal jadi uang"** mencerminkan sikap yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi keuntungan materi, yang juga menjadi kritik sosial terhadap perilaku bisnis yang tidak beretika.

Kutipan ini juga secara gamblang menggambarkan praktik eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan, khususnya penebangan pohon secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan dampak ekologisnya. Menurut Soerjono Soekanto (2015), masalah lingkungan hidup adalah salah satu masalah sosial yang penting karena kerusakan alam dapat berdampak luas pada keseimbangan ekosistem dan kualitas hidup masyarakat. Sikap "***membantai tanpa pilih-pilih***" pohon-pohon yang melindungi kelembaban humus menunjukkan ketidakhati-hatian dan tidak tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, kutipan ini juga berkaitan aspek etika bisnis yang dipandang secara materialistis oleh tokoh pedagang tersebut. Pernyataan "***semuanya halal asal jadi uang***" mencerminkan sikap yang mengabaikan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi keuntungan ekonomi semata. Sikap ini menjadi kritik sosial terhadap praktik bisnis yang tidak berkelanjutan dan merugikan lingkungan serta masyarakat luas. Dari sisi unsur intrinsik, tokoh pedagang digambarkan dengan nada yang sinis,

yang memperlihatkan permasalahan antara kepentingan ekonomi dan tanggung jawab ekologis. Latar hutan yang dirusak dan produk kayu yang berlimpah namun dibuang menciptakan gambaran ironi yang kuat tentang pemborosan sumber daya alam.

4. Peperangan

Masalah peperangan ditemukan pada cerpen "Negeri Kabut", "Seorang Wanita dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya", dan "Sukab Menggiring Bola". Berikut salah satu Kutipannya:

"Para pengembara yang kujumpai dalam perjalanan menyampaikan berita dari tempat-tempat yang jauh. Kudengar dari mereka betapa di suatu tempat yang lain ada suatu bangsa yang dikejar-kejar oleh bangsa lain untuk dimusnahkan. Perempuan dan anak-anak dibunuh tanpa perkecualian. Betapa sulitnya hidup bersama di atas bumi yang cuma sebesar biji merica. Begitulah para pengembara berkisah tentang peperangan, pembantaian, pembunuhan, dan pemusnahan. Kekacauan merajalela. Penyakit tak tersembuhkan menjadi wabah. Pikiran jungkir balik. Kebohongan jadi kebenaran. Kepalsuan jadi anutan. pepPetaka! Petaka! Dunia jadi neraka. Harapan Punah. Manusia lahir hanya untuk jadi pendosa: astaga-- tapi aku hanya mendengarkan." (Ajidarma, 2016: 7)

Kutipan di atas menunjukkan kritik sosial tentang masalah kejahatan yang terdapat pada kutipan kalimat "***Begitulah para pengembara berkisah tentang peperangan, pembantaian, pembunuhan, dan pemusnahan. Kekacauan merajalela. Penyakit tak tersembuhkan menjadi wabah.****"*kutipan ini dapat dikategorikan ke dalam **masalah peperangan** dan **masalah sosial** yang mencakup kekerasan, pembantaian, wabah penyakit, dan kehancuran sosial. menggambarkan adanya tindakan eksploitasi dan perdagangan satwa liar, khususnya kupu-kupu sebagai bagian dari keanekaragaman hayati yang terancam.

Menurut Soerjono Soekanto (2015), masalah lingkungan hidup merupakan salah satu masalah sosial yang penting karena kerusakan dan eksploitasi sumber daya alam dapat mengancam keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup makhluk hidup. Penggambaran kebiasaan buruk masa lalu yang meliputi perburuan, pengawetan, dan perdagangan kupu-kupu secara komersial menunjukkan bagaimana manusia sering kali mengeksploitasi alam demi keuntungan materi tanpa memperhatikan dampak ekologis dan etis. Kebiasaan ini tidak hanya merusak populasi kupu-kupu, tetapi juga mengancam keberlanjutan ekosistem yang bergantung pada keberadaan mereka. Momen orang-orang berkumpul dan mengenang kebiasaan buruk tersebut melambangkan kesadaran akan pentingnya konservasi dan perlindungan terhadap alam. Ini menunjukkan proses refleksi sosial yang penting dalam upaya memperbaiki hubungan manusia dengan lingkungan. Dari sisi unsur intrinsik, kupu-kupu menjadi simbol keindahan alam yang rapuh dan harus dilindungi. Narasi yang menggambarkan masa lalu yang kelam dan peringatan masa kini menciptakan suasana penuh harapan dan kesadaran ekologis. Penggunaan metafora dan simbolisme memperkuat pesan tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati.

5. Pelanggaran terhadap Norma-Norma Masyarakat

Masalah pelangaran terhadap norma-norma masyarakat ditemukan pada cerpen "Seorang Wanita dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya". Berikut salah satu kutipannya:

"Setelah anak ini dewasa, ia merasa sudah begitu terbiasa, dan berpendapat bahwa rajah kupu-kupu itu sudah merupakan bagian dari dirinya sehingga ia sama sekali tidak merasa perlu melakukan operasi plastik. 'Memangnya aku gali yang takut ditembak, sampai harus menghilang-hilangkan rajah segala.'" ."(Ajidarma, 2016: 24)

Kutipan tersebut termasuk dalam kritik sosial tentang pelanggaran norma-noma masyarakat. Hal ini ditandai dari sikap tokoh utama yang memiliki rajah atau tanda di

dadanya yang berarti tidak sesuai dengan standar tertentu dalam masyarakat. menggambarkan tentang kondisi tokoh utama yaitu seorang wanita yang memiliki rajah atau tanda kupu-kupu di dadanya. Namun, seiring berjalannya waktu wanita tersebut merasa tidak keberatan memiliki tanda tersebut karena itu sudah menjadi identitas dirinya, meskipun rajah tersebut mungkin dianggap menyimpang dari norma sosial umum. Sikap tokoh yang menolak menghilangkan rajah tersebut juga mencerminkan sikap menentang norma masyarakat yang mengharuskan individu untuk menyesuaikan diri secara paksa demi diterima. Adapun hubungan dari sosiologi sastra dengan kritik sosial pada kutipan ini adalah sesuatu yang mengangkat isu pelanggaran norma sebagai kritik terhadap pembatasan kebebasan individu dan penolakan terhadap keberagaman identitas dalam masyarakat. Dalam hal ini sosiologi sastra merefleksikan dan mengkritik ketidakwajaransosial, khususnya norma yang mengekang individu.

6. Birokrasi

Masalah birokrasi terdapat pada cerpen "Rembulan Terapung di Kolam Renang". Berikut kutipannya:

"Meskipun aku telah mencapalok sawah-sawah, perkampungan kumuh, kuburan-kuburan, dan gedung-gedung bersejarah demi kepentingan jalan layangku, jalan tolku, maupun superblokku tapi rasa kehilangan diakibatkan oleh perbuatan itu, lengkap dengan segala demonstrasi dan aksi poster yang dimotori anak-anak LSM, tetap tak akan sebesar rasa kehilangan seperti kehilangan rembulan." ."(Ajidarma, 2016: 46)

Pada kutipan di atas termasuk dalam kritik sosial tentang birokrasi yaitu tindakan penguasa yang melakukan pengambil alihan lahan dan ruang hidup masyarakat demi kepentingan pembangunan infrastruktur dan proyek komersial. menggambarkan tokoh "aku" yang dalam hal ini yaitu seorang konglomerat yang melakukan tindakan **"mencaplok"** atau bisa disebut dengan pengambil alihan dari lahan-lahan penting seperti sawah, perkampungan kumuh, kuburan, dan bangunan bersejarah demi pembangunan infrastruktur seperti jalan tol dan superblok. Hal ini menimbulkan konflik sosial yang diwujudkan melalui demonstrasi dan aksi protes yang dimotori oleh LSM, sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan birokrasi. Tindakan tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan wewenang dan ketidakadilan birokrasi, di mana kebijakan pembangunan lebih mengutamakan kepentingan ekonomi dan kekuasaan daripada kesejahteraan masyarakat dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya. Adapun yang menjadi kaitan sosiologi terhadap kritik sosial tentang birokrasi adalah tata kelola pemerintahan dan kebijakan pembangunan yang tidak berpihak pada kepentingan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan kritik sosial hanya terdapat enam kritik sosial yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Negeri Kabut* karya Seno Gumira Ajidarma yang mencerminkan masalah sosial. Tiga kritik sosial lainnya tidak ditemukan dalam karya tersebut. Adapun simpulan hasil penelitian secara rinci menunjukkan bahwa masalah sosial yang berhasil diidentifikasi antara lain kemiskinan, kejahatan, masalah lingkungan hidup, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, dan birokrasi.

Pertama, kemiskinan ditemukan dalam dua cerpen (*Negeri Kabut* dan *Menari di Atas Gong*) yang ditunjukkan melalui pekerjaan tokoh sebagai gambaran kritik sosial tentang kemiskinan. Kedua, kejahatan muncul dalam tiga cerpen (*Rembulan Terapung di Kolam Renang, Panji Tengkorak Menyeret Peti, Di Tepi Sungai Parfum*) dengan tindakan menjarah, mencuri,

memperkosa, kerakusan, pembunuhan, dan ketidakadilan. Ketiga, masalah lingkungan hidup tampak dalam empat cerpen (*Negeri Kabut, Long Puh, Rembulan Terapung di Kolam Renang, Perahu yang Muncul dari Balik Kabut*) melalui perusakan lingkungan, deforestasi, dan eksploitasi. Keempat, peperangan tergambar dalam tiga cerpen (*Negeri Kabut, Seorang Wanita dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya, Sukab Menggiring Bola*) melalui peperangan, pembantaian, pemusnahan, dan kehancuran. Kelima, pelanggaran terhadap norma masyarakat terdapat pada cerpen *Seorang Wanita dengan Rajah Kupu-Kupu di Dadanya* melalui tindakan yang melanggar norma kesopanan dan perspektif masyarakat. Terakhir, masalah birokrasi muncul dalam cerpen *Rembulan Terapung di Kolam Renang* melalui penggambaran pengambilalihan lahan penting.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.

Ajidarma, S. G. (2016). *Negeri kabut* (Ed. ke-2). Jakarta: Grasindo.

Akbar, S. A. (2023). *Kritik sosial dalam kumpulan cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian sosiologi sastra*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.

Alsyirad, R., & Rosa, H. T. (2020). Kritik sosial dalam cerpen *Langit Makin Mendung* karya Kipanjikusmin: Tinjauan sosiologi sastra. *Arkhais, 11*(1), 17. Diakses dari https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2100137

Atmazaki. (1990). *Ilmu sastra, teori, dan terapan*. Padang: Angkasa Raya.

Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., & Wahyudi, I. (2003). *Membaca sastra: Pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. Magelang: Indonesiatera.

Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. (2011). *Kritik sosial dalam drama Loker karya Yulhasni: Analisis sosiologi sastra* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.

Hieu, H. N. (2021). Kritik sosial dalam cerpen *Mereka Mengeja Larangan Mengemis* karya Ahmad Tohari (Kajian sosiologi sastra). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5*(1), 175–191. https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.6138

Kadji, Y. (2012). *Kemiskinan dan konsep teoritisnya*. Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG.

Karyanto, I. (1997). *Realisme sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prakoso, D. A. (2021). *Kritik sosial dalam lirik lagu karya Baskara Putra pada album Beberapa Orang Memaafkan Oleh. Feast: Kajian sosiologi sastra* (Skripsi). Universitas Sumatera Utara.

Ramadan, N. L., Agustiani, T., & Setiadi, D. (2022). Kritik sosial pada kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pesona, 8*(1), 1–16. https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1645

Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Soekanto, S. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
Sumardjo, J. (2001). *Buku pintar sastra Indonesia*. Jakarta: Kompas Huda.
Susanto, D. (2016). *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta: Central of Academic Publishing Service (CAPS).
Tantawi, I. (2019). *Bahasa akademik Indonesia: Strategi meneliti dan menulis*. Jakarta: Prenada Media.
Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Penerj.). Jakarta: Gramedia.
Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publish.